



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SD

Nasaruddin

Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Email: nasaruddin@unm.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dari siklus 1 ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan dimana pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 45% dari 20 siswa sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar sudah mencapai 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil IPS siswa kelas V SD Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; *Snowball Throwing*; Hasil Belajar IPS

Abstract: The purpose of this research is to improve social studies learning outcomes in fifth grade elementary school by applying the snowball throwing type of cooperative learning model. The approach used is a descriptive qualitative approach, the type of CAR (Classroom Action Research). The results of data analysis showed that learning using the Snowball Throwing Cooperative Learning Model from cycle 1 to cycle II showed an increase where in cycle I learning completeness was 45% of 20 students while in cycle II learning completeness had reached 90%. So it can be concluded that by using the Snowball Throwing Cooperative Learning Model, it can improve the social studies results of fifth grade students at SD Inpres 77 Manurung, Bone Regency.

Keywords: *Cooperative Learning; Snowball Throwing; Social Studies Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Negara sebagai suatu sistem kehidupan sangat membutuhkan bidang pendidikan untuk menjaga kelanjutan hidup Bangsa dan Negara. Pendidikan sangat

berperan diproses pencapaian kemajuan bangsa Indonesia. Sehingga sistem pendidikan nasional harus dikelola dengan baik. Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan harus selalu menjadi garda terdepan dalam pengembangan masa depan bangsa, khususnya dalam menjaga generasi emas di era saat ini. Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan mutu pendidikan nasional yang dapat mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini terkait dengan kedudukan sekolah dalam sistem pendidikan nasional, dimana sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan nasional (UU RI Nomor 20/2003, Pasal 14). Untuk melihat bagaimana mutu sekolah, kelaziman yang dilakukan dalam praktek penilaian adalah dipergunakannya ukuran keefektifan di samping efisiensi.

Oleh Karen itu, maka untuk memperoleh system pendidikan yang baik maka harus didukung oleh system pembelajaran yang bermutu. Materi IPS di SD diarahkan agar siswa di sekolah dasar dapat memahami berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagai mana tujuan pembelajaran IPS yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) salah satu mata pelajaran di SD, mengkaji ruang lingkup nilai-nilai moral, sejarah, dan masyarakat harus diketahui lebih awal oleh siswa SD. Karena dengan mempelajari IPS maka siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana kita sebagai warga negara saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar siswa. Atas dasar asumsi tersebut guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi hasil belajar siswanya rendah sehingga salah konsep antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai bidang studi yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Deskripsi tersebut, memberikan tantangan ada berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS di SD. Maka guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Salah satu model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model diskusi dikembangkan oleh pakar pembelajaran kooperatif (Shoimin, 2014). Model ini merupakan model pembelajaran dimana dapat mengaktifkan siswa untuk meningkatkan kemampuan pada materi yang diajarkan serta melatih siswa untuk membuat pertanyaan analitik. (Nining dan Mistina, 2018).

Untuk mendukung penelitian ini maka ada beberapa penelitian sebelumnya yang dikemukakan bahwa Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS (Dewi, Y.A., 2011). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Emah, H. dan Asep S. (2019) bahwa dengan menerapkan model *snowball throwing* dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS materi wujud benda di kelas IV SDN Koroncong. Kajian penelitian tersebut akan memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan model ini maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegiatan observasi yang dilakukan tanggal 12 Agustus 2019 – 15 Agustus 2019 di SD Inpres 77 Manurungge bahwa guru belum secara maksimal dalam menerapkan berbagai

model pembelajaran yang menarik. Sehingga menyebabkan siswa kadang-kadang kurang aktif dalam pembelajaran. Untuk itu maka guru harus selalu menerapkan berbagai model pembelajaran dikelas.

Menjawab berbagai ketimpangan yang terjadi dalam pembelajaran IPS di SD maka penelitian menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* agar Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SD Inpres 77 Manurunge.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Jenis Penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Afrizal (2014: 102) mengemukakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha untuk mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh”.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD SD Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 9 Laki-laki dan 11 perempuan, serta satu orang guru kelas V SD

SD Inpres 77 Manurunge Makassar Tahun Pelajaran 2019/2020

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Analisis data kualitatif dilakukan pada saat observasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa setiap akhir siklus.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil sebagai berikut

Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Jika hasil pengamatan menunjukan 70% dari seluruh indikator yang diamati berada pada kategori baik.

Tabel 1.1. Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

No	Aktivitas (%)	Kategori
1.	68% - 100%	B (Baik)
2.	34% - 67%	C (Cukup)
3.	0% - 33%	K (Kurang)

Sumber: Arikunto (2012:28)

Indikator Hasil

Berdasarkan kategori indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti memilih dan menetapkan standar

minimal keberhasilan dalam penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila secara klasikal 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70 .

Tabel 1.2 kategori keberhasilan Siswa

No	Nilai	Kategori
1.	0-34	Sangat kurang
2.	35-54	Kurang
3.	55-64	Cukup
4.	65-84	Baik
5.	85-100	Sangat baik

Sumber: (Elfanany, 2013: 8)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi siklus I pertemuan II pada observasi siswa di kelas V SDN Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone selama proses pembelajaran IPS dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball* dapat dikategorikan cukup dengan presentase keberhasilan pertemuan II 72,22%, Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS. Dari hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas V SD Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone, persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS, ada 3 siswa (15%) yang berada pada kategori sangat baik, ada 6 siswa (30%) berada pada kategori baik, ada 10 siswa (50%) berada pada kategori cukup, tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori kurang dan 1 siswa (5%) siswa berada pada kategori sangat kurang.

Data ketuntasan belajar menunjukkan bahwa dari 20 siswa terdapat 11 siswa (55%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 9 siswa (45%) yang tuntas hasil belajarnya. Hasil belajar siswa pada tindakan siklus I, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila siswa mendapat skor minimal 70 dan secara klasikal jika terdapat 47,61% siswa yang tuntas dari keseluruhan siswa.

Berdasarkan pengamatan siklus I mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan, guru dan peneliti berdiskusi melakukan refleksi sebagai berikut: 1) Guru harus memberikan bimbingan dan perhatian pada semua kelompok, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal, 2) Guru lebih menyiapkan diri terhadap langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan memperhatikan indikator, 3) Guru harus memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk menanggapi jawaban dari kelompok sebelumnya, 4) Siswa kurang mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya maka perlu arahan dari guru, 5) Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan dan nilai mereka masih kurang atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 70, maka disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil maka peneliti dan guru akan melakukan tindakan siklus ke II.

Hasil observasi pada siklus II pertemuan I pada observasi siswa di kelas V SD Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone selama proses pembelajaran IPS dengan penerapan model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan pertemuan I 88,88%. Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan Berdasarkan observasi hasil siklus II pertemuan II pada observasi siswa di kelas V SD Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone selama proses pembelajaran IPS dengan penerapan model penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan 94,44%. Dengan demikian aktivitas pembelajaran siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Pada siklus II ini pemahaman siswa terhadap pembelajaran mengenai materi IPS telah diPShami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes belajar siswa siklus II

mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes akhir siklus dari 20 siswa kelas V SD Inpres 77 Manurunge Kabupaten Bone, presentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS, ada 4 siswa (20%) yang berada pada kategori sangat baik, ada 14 siswa (20 %) berada pada kategori baik, ada 2 siswa (10 %) berada pada kategori cukup, tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 20 siswa ada 2 siswa (10%) yang berada pada kategori tidak tuntas dan yang berada pada kategori tuntas ada 18 siswa (90 %) yang tuntas hasil belajarnya. Hasil belajar siswa pada tindakan siklus II, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pemahaman murid mengenai materi yang diajarkan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila murid mendapat skor minimal 70 dan secara klasikal jika terdapat 80% murid yang tuntas dari keseluruhan siswa.

Dari hasil dan refleksi yang mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu apabila murid mendapat skor minimal 70 dan secara klasikal jika terdapat 80% murid yang tuntas dari keseluruhan siswa.

Dari hasil tes ditemukan bahwa penyebab keberhasilan diperoleh berdasarkan observasi guru dan observasi siswa. Pada tahap observasi guru, ditemukan beberapa tahap yang dianggap sebagai penyebab keberhasilan yaitu guru sudah melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dengan baik sehingga mempengaruhi aktifitas siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat tuntas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 20 orang terdapat 11 orang yang memperoleh nilai 70 ke bawah dan 9 orang

yang memperoleh nilai di atas 70. Adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 karena terdapat beberapa kendala yaitu: guru dalam membawakan materi pembelajaran masih banyak indikator yang belum diterapkan, sehingga siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi serta masih sulit dalam pembentukan kelompok, masih ada siswa yang pasif didalam melakukan kerjasama didalam kelompok, pada siklus 1 masih banyak siswa ditemukan belum mengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Taniredja, 2010: 58)“tujuan pembelajaran kooperatif terjadi jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut”.

Pada tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, Selama poses pembelajaran siklus II, dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas kegiatan guru dan siswa sudah mengalami peningkatan karna guru menjalankan tahapan-tahapan tipe *Snowball Throwing* dengan baik, hal ini menyebabkan siswa antusias dalam memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan semua siswa terlihat aktif melakukan kerjasama didalam kelompok. Hal ini sebagaimana dikemukakan Slavin (2004: 81) “pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah dalam memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal”.

Pada siklus II, hasil belajar murid mengalami peningkatan. Siklus II dilakukan setelah merefleksi pelaksanaan siklus I sehingga diperoleh gambaran tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yang mengakibatkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I yang berada pada kategori tuntas berjumlah 9 siswa dengan ketuntasan belajar 45% dengan nilai rata-rata 77,59% dan pada siklus II mengalami peningkatan sudah menjadi 18 siswa dengan ketuntasan belajar 90% dengan nilai rata-rata 79,5% dari proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas V SD Inpres 77 Manurunge menunjukkan bahwa pada siklus pertama yaitu pada kategori cukup kemudian pada siklus kedua pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka diajukan saran sebagai berikut: 1) Kepala sekolah hendaknya melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar, diantaranya dalam penerapan model pembelajaran karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, 2) Guru dalam mengajarkan materi pembelajaran IPS berupaya agar siswa dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran dalam bentuk kerjasama secara kelompok, seperti mendiskusikan jawaban dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa, dan 3) Siswa hendaknya selalu menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran seperti dalam menjawab pertanyaan dalam bola kertas sebagai bentuk peningkatan kemampuan belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhiriyah, D.Y. 2011. Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang Jurnal Kependidikan Dasar . Volume 1, Nomor 2. Hal 206-209
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S., et. al. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asy'ari, et. al. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Eelangga.
- B, Uno, Hamzah & Nurdin, M. (2014). *Belajar dengan Pendekatan*

Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara

- Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamdayama, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hujaemah, E & Saefurrohman, A. 2019. Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar. Jurnal Muallimuna. Vol. 5 No. 1. Hal. 23-32.
- Mariyaningsih, N. dan Hidayati, M. 2018. Teori dan Praktek berbagai Metode dan Model Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di kelas Inpiratif. Surakarta: Kekata Publisher.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika